

Makna Mawar dan Melati dalam Sajak dan Lagu Sebuah Analisis Wacana tentang Metafora

Adriansyah Abu Katili^a * 

^a. Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: 6 Desember 2024 Accepted: 18 Desember 2024 Published: 30 Desember 2024

KEYWORDS

Metafora; The Sick Rose

ABSTRACT

This article contains a discourse analysis of the meaning of roses and jasmine in songs and poems. The poem analyzed is "The Sick Rose" by William Blake. The songs analyzed are "Bunga Mawar" by The Mercy's and "Melati Putih" by Bimbo. The analysis was carried out using the theory of metaphor proposed by Lakoff. The theory states that metaphor is a way of thinking to sharpen the perception of reality. This analysis is a content analysis that is carried out qualitatively. By applying the method of metaphor analysis and the principles of discourse analysis, it is concluded that the meaning of roses in the poem The Sick Rose by William Blake and "Melati Putih" sung by Bimbo have the same sense, namely the destruction of love because those who come to love destroy it. In the song "Mawar" by The Mercy's roses are a metaphor for love, beautiful girls, and love that cannot be achieved. The author also found that metaphor is not only a way of thinking as proposed by Lakoff, but also a means of expressing emotions.

KATA KUNCI

Metafora; The Sick Rose; Mawar; Melati Putih

ABSTRAK

Artikel ini berisi analisis wacana tentang makna mawar dan Melati dalam lagu dan sajak. Sajak yang dianalisis adalah "The Sick Rose" karya William Blake. Lagu yang dianalisis adalah lagu "Bunga Mawar" oleh The Mercy's dan "Melati Putih" oleh Bimbo. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tentang metafora yang dikemukakan oleh Lakoff. Teori menyatakan bahwa metafora adalah cara berpikir untuk mempertajam persepsi tentang realita. Analisis ini adalah analisis konten yang dilakukan secara kualitatif. Dengan menerapkan metode analisis metafora dan prinsip analisis wacana, didapat kesimpulan bahwa makna mawar dalam sajak *The Sick Rose* karya William Blake dan "Melati Putih" yang dinyanyikan oleh Bimbo memiliki kesamaan makna, yakni hancurnya cinta karena yang datang mencintai justru merusak. Dalam lagu "Mawar" oleh The Mercy's mawar adalah metafora untuk cinta, gadis cantik, dan cinta yang tak bisa diraih. Penulis juga menemukan bahwa metafora bukan hanya cara berpikir seperti yang dikemukakan Lakoff, tapi juga sarana ekspresi emosi.

Adriansyah A. K. (2024). Makna Mawar dan Melati dalam Sajak dan Lagu Sebuah Analisis Wacana tentang Metafora. Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol 4 (No. 2), 79–89

DOI: <https://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v4i2.2687>

* Corresponding author name: Adriansyah Abu Katili
E-mail address: adriansyahkatili@ung.ac.id

Pendahuluan

Dalam berbagai lagu dan sajak, baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa asing, bunga sering dijadikan wahana pembawa makna metaforis. Beberapa lagu dan sajak menampilkan bunga dengan tujuan sebagai wahana ekspresi perasaan dan idea. Dalam lagu berbahasa Indonesia kita menemukan lagu tentang cinta dan pesan moral kepada gadis-gadis. Dalam Bahasa Inggris kita menemukan kata *rose* sebagai wahana penyampai ungkapan pesan-pesan metaforis. Artikel ini membahas bagaimana bunga digunakan beserta maknanya dalam sajak dan lagu baik yang berbahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.

Artikel ini adalah analisis wacana terhadap metafora yang ada dalam beberapa lagu dan sebuah sajak. Analisis ini didasarkan pada pemikiran bahwa lagu dan sajak adalah penggunaan bahasa. Ini sesuai dengan definisi analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai analisis pemakaian bahasa dalam konteks tertentu (Brown & Yule, 2003). Karena baik sajak maupun lagu menggunakan bahasa dengan seni sastra, maka lagu dan sajak dapat dikategorikan dalam wacana kesastraan.

Kajian Pustaka

Metafora dikenal sebagai salah satu gaya bahasa. Secara umum metafora diartikan sebagai perumpamaan atau perbandingan yang tidak langsung (Katili, 2021b). Tidak langsung di sini artinya membandingkan dua hal atau benda yang berbeda tanpa menggunakan kata-kata *seperti*, *seumpama*, *bagaimana*, *bagai*, dll. Maka ketika ada orang yang berkata *Dunia adalah panggung sandiwara*, maka dia menggunakan metafora karena dunia diumpamakan panggung sandiwara tanpa menggunakan kata *umpama*. Contoh lainnya

Berbeda dengan definisi metafora di atas, Lakoff mengatakan bahwa metafora adalah cara berpikir. Metafora adalah cara manusia mempersepsikan dan memahami realitas dunia (Pamikat, 2021). Maka ketika orang Inggris mengatakan *Time is money* atau *waktu adalah uang*, maka mereka mempersepsikan waktu sebagai uang. Maka orang yang menyia-nyiakan waktu dia akan kehilangan uang. Orang yang kehilangan waktu berarti kehilangan

uang. Orang yang tidak memiliki waktu berarti sama dengan tidak memiliki uang. Orang yang tidak menggunakan waktu dengan baik berarti sama dengan tidak menggunakan uang dengan baik. Orang yang kehilangan waktu berarti sama dengan kehilangan uang.

Contoh lain, adalah orang yang memetaforakan perdebatan dengan perang. Maka kita akan menemukan ungkapan sebagai berikut: Pertama, *Dia kalah dalam perdebatan itu*. Kedua, *Dia tidak bisa mempertahankan argumennya dalam perdebatan itu*. Yang ketiga, *Lawan debatnya membantai dia habis-habisan*.

Fungsi Metafora

Kebanyakan orang memahami bahwa metafora hanya memiliki fungsi estetik. Metafora hanya berfungsi memperindah pemakaian bahasa. Itu sebabnya metafora hanya digunakan dalam sajak-sajak.

Sebenarnya metafora berfungsi lebih jauh dari sekedar sebagai pemanis bahasa. Metafora berfungsi sebagai media berpikir. Berpikir di sini berhubungan dengan cara mempersepsikan dunia. Maka orang yang menggunakan metafora dia sedang memahami sesuatu konsep dengan konsep yang lain (Lawler et al., 1983; Cooper, 1984)

Dengan pembahasa di atas, maka jelaslah bahwa metafora memiliki dua fungsi. Yang pertama fungsi estetika atau fungsi puitis. Maka dengan fungsi ini, metafora dipandang sebagai gaya bahasa sebagaimana yang dibahas dalam buku-buku teori tentang puisi. Yang kedua fungsi sebagai cara berpikir. Dengan fungsi kedua ini, maka metafora dipandang bukan hanya sebagai estetika, tapi juga sebagai cara kita mempersepsi realita dunia. Maka metafora ini juga dikatakan oleh Lakof sebagai metafora konseptual (Colak, 2023)

Mengingat metafora adalah cara manusia mempersepsikan realita, maka kita memerlukan referensi tentang medan persepsi manusia. Untuk itu kita butuh medan persepsi yang dikemukakan oleh Haley.

Jenis-jenis Metafora

Menurut Wahab (Katili, 2021b), ada dua jenis metafora ditinjau dari maknanya. Yang pertama, metafora leksikal. Yang kedua adalah metafora wacana. Metafora leksikal adalah metafora yang maknanya bisa dipahami dari kata/frase yang menjadi metafora. Contoh *Permata Hati*.

Metafora wacana adalah metafora yang bisa dipahami dengan menghubungkannya dengan kata dan kalimat lain dalam sebuah wacana. Contohnya seperti di bawah ini:

*Dulu di adalah orang yang ditakuti. Tidak ada orang yang berani membantah apapun perkataannya. Kini **macan ompong** itu tak berdaya lagi.*

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan menurut metodologi penelitian kualitatif, mengingat data-datanya berupa kata-kata. Penelitian kualitatif menekankan pada makna terdalam dari suatu fenomena. Lebih khusus lagi penelitian ini bersifat konten analisis mengingat yang menjadi sumber data adalah dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data adalah dokumen sajak dan teks lagu.

Sumber data penelitian ini adalah sajak dan lagu yang mengandung mawar dan melati sebagai metafora. Sajak adalah *The Sick Rose* karya William Blake. Sedangkan lagu berasal dari lagu Indonesia:

1. Bunga Mawar yang dipopulerkan oleh Charles Hutagalung
2. Melati Putih yang dipopulerkan oleh Bimbo.

Untuk menganalisis data, pertama-tama penulis mengidentifikasi kata-kata yang menjadi metafora. Metafora diidentifikasi dengan melihat apakah maknanya dapat dipahami secara tekstual atau harus dipahami secara metaforis.

Setelah diidentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis makna. Untuk itu kata dianalisis dengan menerapkan metode analisis yang disarankan oleh Wahab (Katili, 2021b). Wahab menyarankan untuk menganalisis makna suatu metafora dengan cara mencari *shared predication*. Shared predication adalah predikasi yang melekat pada kata yang menjadi metafora.

Misalnya dalam kalimat *Dia adalah gunung es*. Pertama penulis mendaftarkan prediksi pada gunung es yang menjadi mejadi metafora.

1. Beku
2. Berbahaya
3. Penuh misteri

Kemudian kita menetapkan prediksi yang paling mendekati makna. Jadi *Dia adalah gunung es* bisa bermakna bahwa dia adalah orang yang penuh misteri.

Kemudian untuk metafora dalam wacana, setelah penulis menetapkan makna berdasarkan prediksi, selanjutnya penulis menganalisis maknanya dengan menerapkan dua analisis wacana yang disarankan oleh Brown dan Yule, yaitu prinsip interpretasi lokal dan analogi. Interpretasi lokal adalah pembatasan konteks dan analogi. Interpretasi lokal adalah pembatasan konteks agar tidak meluas agar didapat interpretasi makna tuturan yang lebih tepat. Analogi adalah pengaktifan pengetahuan analisis tentang hal yang menjadi topik tuturan untuk membantu interpretasi yang tepat. (Brown & Yule, 2003; (Katili, 2021a)

Hasil Analisis

Yang pertama dianalisis adalah sajak *The Sick Rose* karya William Blake.

The Sick Rose

By [William Blake](#)

O Rose thou art sick.
The invisible worm,
That flies in the night
In the howling storm:

Has found out thy bed 5
Of crimson joy:
And his dark secret love
Does thy life destroy.

(<https://www.poetryfoundation.org/poems/43682/the-sick-rose>)

Terjemahan sajak di atas adalah kurang lebih sebagai berikut:

Mawar yang Sakit

Oleh William Blake

O Mawar, kamu sakit.
Cacing tak kasat mata,
Yang terbang di malam hari
Dalam badai yang menderu:
Telah menemukan tempat tidurmu 5
Dari kegembiraan merah tua:
Dan cinta rahasianya yang gelap
Menghancurkan hidupmu.

Sesuai dengan judul artikel ini, maka focus penelitian sajak ini adalah *rose* (mawar). Pertama-tama, penulis menganalisis apakah *rose* atau mawar ini adalah mawar dalam makna tekstual, yakni mawar dalam arti species bunga. Setelah melihat judulnya *The Sick Rose* yang berarti mawar yang sakit, maka penulis memandang ini sebagai metafora.

Sebagai Langkah pertama, penulis mengidentifikasi predikasi mawar, sebagai berikut:

1. Sejenis bunga
2. Sangat indah/cantik
3. Merah yang menggairahkan
4. Berduri

Dengan demikian, secara leksikal, mawar dapat dikatakan bermakna keindahan, kegairahan. Namun disisi lain, dia berduri. Jadi mawar bermakna keindahan, kegairahan, namun disisi lain dia bisa menyakiti karena memiliki duri.

Dari sisi wacana, dengan dalam kedua bait, didapatkan kata-kata yang mengatakan bahwa mawar itu sedang sakit karena ada cacing yang tidak kasat mata, yang terbang di malam yang berbadai, telah menemukan ranjang kebahagiaan mawar. Cacing itu telah menyerang ranjang merah sanga mawar dan menghancurkan mawar dengan cintanya yang gelap dan rahasia telah menyerang kehidupan mawar. Dengan menerapkan kedua prinsip analisis wacana, didapat interpretasi bahwa mawar itu adalah metafora dari cinta. Cinta yang indah, seindah mawar, cinta yang membahagiakan, telah dihancuroan oleh sesuatu kekuatan jahat yang dimetaforakan sebagai cacing yang terbang di

malam berbadai, yang menyerang mawar dengan cintanya yang rahasia dan gelap.

Cinta yang rahasia dan gelap ini yang menghancurkan ranjang mawar. Ranjang identic dengan kebahagiaan. Mawar tak lagi bisa mempertahankan dirinya dengan duri-durinya yang tajam dikarenakan ulat itu misterius. Cintanya misterius.

Jadi makna metaforis dari mawar dalam sajak ini adalah cinta yang hancur, cinta yang dihancurkan oleh kekuatan jahat yang dimetaforakan sebagai ulat.

Yang kedua dianalisis adalah lagu Bunga Mawar. Lagu ini dinyanyikan oleh group music The Mercy's. Teksnya adalah sebagai berikut:

Bunga Mawar

Oh bunga mawar
Kau idaman hati
Yang ku puja - puja ... selalu ...
Ingin hatiku
Oh memetik dikau 5
Tapi apa daya ... tak sampai ...

Oh bunga nan rupawan
Rindu hati siang dan malam
Hasratku ingin berdua selamanya
Kemana ku mengadu ... bulan bintang pun tak tahu
Cintaku hanyalah satu kekasihku...
(<https://lirik.kapanlagi.com/artis/the-mercys/bunga-mawar/>)

Judul lagu ini adalah *Bunga Mawar*. Judulnya tidak menyuratkan apakah bunga mawar itu bersifat metafor atau tekstual. Berbeda dengan sajak *The Sick Rose* yang sudah memberikan info bahwa itu adalah metafor.

Bait pertama sepintas memberikan info bahwa mawar itu adalah mawar dalam arti tekstual. Perasaan komponis yang memuja-muja mawar, bahwa mawar itu adalah idaman hati. Pada baris terakhir bait pertama komponis menyatakan bahwa dia ingin memetik mawar. Namun komponis tak sanggup, tangannya tak sampai. Bait ini juga memberikan secara sepintas masih memberikan info bahwa mawar itu adalah mawar sebagai sejenis bunga.

Tapi bait terakhir, bait kedua memberikan Gambaran bahwa bunga mawar itu adalah metafor, maka penafsirannya juga dengan menggunakan metode penafsiran metafor, secara leksikal dan analisis wacana. Predikasi bunga mawar yang dikatakan sebelumnya masih relevan untuk itu.

Bunga mawar adalah bunga yang sangat indah. Tapi dalam bait ini, komponis menggunakan diksi *rupawan* yang hanya dilekatkan pada manusia. Maka mawar ini adalah manusia, lebih tepatnya adalah wanita. Komponis sedang jatuh cinta pada seorang wanita yang kecantikannya sama dengan bunga mawar.

Yang terakhir adalah lagu *Melati Putih* yang dinyanyikan oleh group musik bimbo. Lirik lagu ini adalah sebagai berikut:

Melati Putih

Putih indah berseri
 Mekar harum mewangi
 Melati suntingan hati ... hm ... hm ... hm ...
 Kau lambang kesucian
 Cinta yang abadi 5
 Yang selalu dirindukan

Bila tiba saatnya
 Kumbang datang padamu
 Menghisap sari madumu ... hm ... hm ...hm ...
 Kau akan jatuh layu 10
 Setelah dia pergi
 Meninggalkan dirimu
 Apa daya masa remajamu
 Telah hilang terbawa angin senja
 Tiada lagi arti 20
 Warna putih bagimu
 Oh melati, oh melati ... hm ... hm ... hm ...
 Kau akan jatuh layu
 Setelah dia pergi
 Meninggalkan dirimu 25
 Oh melati, oh melati
 Oh melati, oh melati

Lagu menampilkan melati sebagai metafora. Untuk meginterpretasi makna metafora, kita membutuhkan predikasi melati. Predikasi melati adalah sebagai berikut:

1. Sejenis bunga
2. Berwarna putih

3. Harum mewangi

Predikasi nomor satu dan dua telah disebutkan dalam pembukaan lagu. Jadi berbeda dengan sajak *The Sick Rose* dan lagu *Bunga Mawar* yang tidak menampilkan predikasi. Predikasi pada sajak dan lagu di atas ditentukan oleh penulis berdasarkan prinsip analogi dalam menafsirkan suatu metafora.

Predikasi itu digunakan sebagai pembukaan lagu, *putih, indah, wangi*. Predikasi ini kemudian menjadi penyebab menjadi suntingan hati komponis dan menjadi lambang kesucian cinta yang abadi.

Secara wacana, makna metaforis dari melati adalah gadis yang masih muda. Gadis muda. Hal ini tampak pada baris ke-delapan, ke-sembilan, ke-sepuluh. Baris-baris itu menyatakan bahwa bila suatu saat ada kumbang yang datang mengisap sari madu melati, maka melati akan jatuh layu setelah ditinggalkan kumbang. Masa remaja yang ceria akan hilang terbawa angin senja. Angin senja adalah metafora dari masa yang menyedihkan. Masa remaja ini menjadi kata kunci petunjuk bahwa melati ini adalah metafora dari gadis. Gadis yang diharapkan bisa menjaga kesucian diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melati dalam lagu ini adalah metafora dari gadis.

Ada hal yang menarik dalam lagu ini. Metafora melati dijelaskan dengan metafora juga. Sari madu adalah metafora dari kebahagiaan. Sedangkan angin senja adalah metafora dari bencana yang dihadapi oleh gadis, yaitu bencana karena kesuciannya dihisap kumbang. Kumbang adalah metafora dari pria yang tidak bertanggung jawab, yang hanya memperturutkan hawa nafsunya. Dengan demikian maka makna metafora melati dijelaskan dengan metafora lainnya.

Pembahasan

Dari analisis data di atas, dapat dikatakan bahwa bunga telah digunakan sebagai metafora dalam sajak dan lagu yang berhubungan dengan cinta dan gadis. Dalam sajak *The Sick Rose*, mawar menjadi metafora dari cinta yang sakit. Cinta yang skit dikarenakan oleh ulat yang terbang di malam hari saat badai, telah menemukan ranjang mawar dan menyerang kebahagiaan hidup mawar. Ini ada kemiripan dengan lagu *Melati Putih* yang didendangkan oleh Group Bimbo.

Dalam lagu *Melati Putih* Bimbo, melati digambarkan menderita karena ditinggalkan orang yang hanya mau mengisap madu kemanisan dari melati.

Sebaliknya, pada lagu *Mawar* yang dinyanyikan oleh group the Mercy's, bunga mawar adalah metafora dari gadis yang cantik sehingga komponis mendambakan mawar. Namun cinta itu tak sampai. Jadi berbeda dengan sajak *The Sick Rose* dan lagu *Melati Putih*, bunga mawar menjadi metafora dari gadis yang dicintai oleh komponis.

Hal yang menarik adalah dari ketiga sumber data ini, nampaknya bunga memiliki makna metafora yang mirip. Ketiga sumber data menampilkan makna metafora bunga sebagai cinta dan gadis. Ini menimbulkan pemikiran bahwa bunga kemungkinan telah memiliki makna metafora yang sama secara universal dengan variasi.

Mengacu pada teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff, ternyata penyair dan komponis telah mepersepsikan cinta dan gadis dengan bunga. Namun melihat dari diksi, ternyata mereka bukan hanya mepersepsikan tapi juga menghayatinya secara metaforis. Menghayati di sini bukan hanya dengan rasio tapi juga secara emotif. Diksi yang digunakan oleh Blake *Oh Rose, thou art sick*, *Bunga yang rupawan* oleh komponis lagu *Mawar*, dan *Melati Putih* oleh Bimbo menunjukkan adanya unsur emotif. Jadi metafora bukan hanya sebagai metode berpikir untuk mempertajam persepsi tapi juga mengekspresikan emosi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan. Yang pertama, bunga telah menjadi metafora cinta dan gadis dalam sajak dan lagu. Yang kedua, dalam sajak *The Sick Rose*, mawar menjadi metafora dari cinta yang dihancurkan oleh cinta yang gelap, misterius yang dimetaforakan dengan ulat yang terbang di malam gelap dan berbadai. Yang ketiga, dalam lagu *Melati Putih* melati menjadi metafora dari kesucian seorang gadis yang hilang akibat laki-laki yang tidak bertanggung jawab, yang dimetaforakan sebagai kumbang yang mengisap madu lalu pergi setelah madu melati habis. Dalam hal ini, lagu ini memiliki kemiripan dengan saja *The Sick Rose*. Yang keempat, dalam lagu *Bunga Mawar*, mawar menjadi metafora gadis yang dicintai komponis,

namun cinta itu tak sampai. Yang kelima, tampak dari ketiga sumber data ini, bunga memiliki makna metafora yang mirip, yaitu cinta. Yang keenam, metafora bukan hanya sebagai cara berpikir untuk mempertajam persepsi sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff, tapi juga alat mengungkapkan emosi sebagaimana yang tampak pada diksi dalam sajak dan kedua lagu yang menjadi sumber data.

Saran-Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar metafora bukan hanya dianggap sebagai sarana estetika, tapi juga cara berpikir mempertajam persepsi dan media ekspresi emosi. Penulis juga menyarankan pada pembaca yang tertarik pada analisis wacana untuk memperluas hasil penelitian ini dengan obyek penelitian yang lain yang berkenaan dengan wacana dan metafora.

Referensi

- Brown, G., & Yule, G. (2003). *Discourse Analysis*. Cambridge University .
- Colak, F. U. (2023). COVID-19 as a Metaphor: Understanding COVID-19 Through Social Media Users. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 17(8). <https://doi.org/10.1017/dmp.2022.83>
- Cooper, D. E. (1984). Metaphors We Live By. *Royal Institute of Philosophy Lecture Series*, 18. <https://doi.org/10.1017/s135824610000309x>
- Katili, A. A. (2021a). *Discourse Analysis on Classroom Interaction*. State University of Gorontalo.
- Katili, A. A. (2021b). Metaphor in Students' English Poems: A Psycholinguistic Analysis. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 2(1). <https://doi.org/10.37905/jetl.v2i1.10181>
- Lawler, J. M., Lakoff, G., & Johnson, M. (1983). Metaphors We Live by. *Language*, 59(1). <https://doi.org/10.2307/414069>
- Pamikat, S. (2021). UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal. *Women'S Language Features of Eilis Lacey in the Brooklyn Movie Script*, 1(1).